

**PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERSATUAN DAN
BAHASA NEGARA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA**

Delon Erlangga¹, Dwi Permata Sari², Eva Catherine³, Fahri Sahputra⁴, Fini
Artatina⁵, Hans Julio⁶, M. Sukron Triandani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Negeri Medan

saragihcatherine218@gmail.com¹, fahrisahputra0210@gmail.com²,
prmtsrydwi@gmail.com³, finihia0@gmail.com⁴,
m.sukrontriandani2024@gmail.com⁵, hansjuliosdamanik@gmail.com⁶,
tiertes268@gmail.com⁷

ABSTRACT

Indonesian plays an important role as the national language, the official state language, and a unifying medium among the diverse ethnic, cultural, and linguistic communities of Indonesia. However, globalization, technological advancement, and the widespread use of digital media have created various challenges to the existence and proper use of the Indonesian language. This study aims to analyze the actualization of Indonesia as the national and state language, examine its effectiveness as a unifying tool, review language use in social interactions from a sociolinguistic perspective, and identify the impact of globalization on the use of standard Indonesian. This research employs a qualitative method based on a literature review approach. Data were collected from books, academic journals, research articles, and official documents relevant to the research topic. The collected data were analyzed using content analysis techniques to identify and interpret information related to the role of Indonesian in social, national, and state life. The findings indicate that Indonesian continues to play a crucial role as a symbol of national identity, a means of communication, a unifying language, and a medium of social control. Nevertheless, the influence of globalization and social media has increased the use of foreign languages, slang, and code-mixing practices, which may reduce the use of standard Indonesian. Therefore, greater awareness and collective commitment are needed to preserve and strengthen the position of Indonesian as a symbol of national identity and unity in the modern era.

Keywords: *Indonesian language, national language, state language, sociolinguistics, globalization*

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional, bahasa negara, serta alat pemersatu bangsa di tengah keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia. Namun perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan maraknya penggunaan media digital menimbulkan berbagai

tantangan terhadap eksistensi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualitas kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, mengkaji efektivitas fungsinya sebagai alat pemersatu bangsa, meninjau penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dari perspektif sociolinguistik, serta mengidentifikasi dampak globalisasi terhadap penggunaan bahasa baku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi dan menafsirkan berbagai informasi yang berkaitan dengan peran bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap memiliki peran yang sangat penting sebagai identitas nasional, sarana komunikasi, alat pemersatu, serta media pengendalian sosial. Di sisi lain, pengaruh globalisasi dan media sosial menyebabkan meningkatnya penggunaan bahasa asing, bahasa gaul, serta fenomena campur kode yang berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dan komitmen bersama untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia agar tetap menjadi simbol persatuan dan identitas bangsa di era modern.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, bahasa nasional, bahasa negara, sociolinguistik, globalisasi.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa negara yang memiliki peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedudukan tersebut secara yuridis telah ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 36 serta Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas bangsa, alat pemersatu berbagai suku bangsa,

serta sarana komunikasi antardaerah. Sementara itu, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia digunakan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, administrasi, dan berbagai kegiatan resmi lainnya. Keberadaan bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan jati diri dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya dan bahasa yang sangat tinggi. Ratusan bahasa

daerah yang digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah menunjukkan kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Namun, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi apabila tidak terdapat bahasa yang dapat diterima dan dipahami secara bersama. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat dari berbagai wilayah untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial tanpa mengalami kendala komunikasi yang berarti.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi lintas negara secara cepat dan masif. Berbagai istilah asing, khususnya bahasa Inggris, semakin sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, dunia kerja, maupun media sosial.

Fenomena tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa, seperti alih kode, campur kode, dan penggunaan bahasa gaul yang semakin populer di kalangan generasi muda. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan bagi eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan istilah asing yang berlebihan, kebiasaan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain, serta masuknya ragam bahasa media sosial ke dalam lingkungan akademik menunjukkan adanya pergeseran pola berbahasa masyarakat. Dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa asing dianggap lebih modern, prestisius, dan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Kondisi ini dapat mengurangi kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang berlaku. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang

baik mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, fenomena tersebut berpotensi melemahkan peran bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan bahasa negara.

Kajian mengenai bahasa Indonesia dalam perspektif sosiolinguistik menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial, penyebaran nilai-nilai sosial, dan pengendalian perilaku masyarakat. Penggunaan bahasa tertentu dalam suatu komunitas sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, perubahan pola penggunaan bahasa Indonesia di era digital tidak dapat dipahami hanya dari aspek linguistik, tetapi juga perlu dikaji dari sudut pandang sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial masyarakat serta pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, efektivitasnya

sebagai alat pemersatu bangsa, fungsi bahasa dalam perspektif sosiolinguistik, serta tantangan penggunaan bahasa baku di era digital masih perlu dikaji secara lebih komprehensif. Kajian yang menyeluruh diperlukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi aktual penggunaan bahasa Indonesia di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, mengkaji efektivitas fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dalam keberagaman suku dan budaya, menelaah penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial masyarakat melalui perspektif sosiolinguistik, serta menganalisis dampak globalisasi dan fenomena kebahasaan modern terhadap eksistensi penggunaan bahasa Indonesia baku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kebahasaan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahasa

Indonesia yang baik dan benar sebagai identitas dan pemersatu bangsa di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif yang berlandaskan pada kajian pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menyatukan dan bahasa resmi dalam masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai fenomena sosial dan kebahasaan secara deskriptif serta memberikan interpretasi berdasarkan sumber tertulis yang relevan. Menurut Siregar dan rekan-rekannya (2024), Bahasa Indonesia berfungsi vital sebagai identitas bangsa sekaligus sebagai sarana komunikasi resmi yang dapat menjalin persatuan di antara masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa daerah.

Pendekatan kajian pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang terkait

dengan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa penyatu dan bahasa negara. Studi literatur ini bertujuan untuk mendapatkan fondasi teori yang kokoh mengenai posisi Bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui analisis sumber-sumber tersebut, peneliti dapat menggali beragam perspektif para ahli terkait peran Bahasa Indonesia dalam menjaga kesatuan nasional, membentuk identitas bangsa, dan mendukung komunikasi resmi di sektor pemerintahan dan pendidikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, dimana peneliti menjelajahi berbagai sumber ilmiah yang terindeks di Google Scholar serta jurnal nasional yang tersedia untuk umum. Sumber yang digunakan difokuskan pada publikasi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, khususnya mengenai Bahasa Indonesia sebagai bahasa penyatu dan bahasa negara di era modern dan globalisasi. Proses pengumpulan data meliputi pencarian, identifikasi, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan beragam referensi yang berhubungan dengan inti penelitian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang berhubungan dengan posisi Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa serta bahasa resmi negara. Analisis isi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi Bahasa Indonesia dalam memperkuat identitas nasional, mempertahankan kesatuan masyarakat Indonesia, serta mendukung kegiatan resmi kenegaraan.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyimpulkan beragam pandangan dari para ahli tentang pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa penyatu dan bahasa resmi negara. Hasil dari analisis ini kemudian dijadikan landasan dalam menyusun pembahasan yang terstruktur mengenai peran Bahasa Indonesia dalam menjaga kesatuan bangsa, memperkuat identitas nasional, dan mempertahankan keberadaannya di tengah kemajuan globalisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Aktualisasi Kedudukan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara di Era Kontemporer.

Saat membahas bagaimana kedudukan bahasa Indonesia saat ini, hal yang pertama ialah perbedaan antara hukum yang tertulis dengan keadaan lapangan saat ini. Berdasarkan aturan negara, bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat kuat dan tidak dapat diganggu gugat posisinya. Seperti yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 36 dan UU No. 24 Tahun 2009, diatur dengan sangat jelas bahwa bahasa Indonesia wajib untuk dipakai dalam semua dokumen resmi negara, dunia pendidikan, dan lain sebagainya. Namun, jika kita melihat kenyataannya pada saat ini, aturan yang ada hanya dianggap formalitas di atas kertas tanpa ada penerapan pasti atas hal itu. Banyak lembaga resmi yang tidak serius dalam penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga makin lama fungsi bahasa Indonesia

sebagai bahasa resmi hampir melemah.

Hal ini sebenarnya terjadi karena aturan dan hukum negara ini yang kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada pelanggar. Dan karena tidak ada hukuman yang nyata serta tegas, hal ini malah memelihara kesalahan yang lama-kelamaan akan semakin buruk. Lembaga resmi dan pendidikan bahkan hanya menggunakan bahasa Indonesia jika hanya untuk membuat dokumen formal saja, sementara pada kehidupan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa atau istilah asing yang mereka anggap lebih keren daripada bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia hanya dihargai sebagai sebuah syarat wajib yang harus terpenuhi tanpa harus menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

2. Efektivitas Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu dalam Keberagaman Suku dan Budaya.

Setelah apa yang kita lihat tentang bagaimana kedudukan resmi bahasa Indonesia di pemerintahan dan lingkungan pendidikan, sekarang kita dapat melihat bagaimana fungsi nyata bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang sangat beragam. Seperti yang telah kita ketahui dari data dan buku-buku sejarah, Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat besar dengan total lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Dengan kondisi masyarakat yang sangat bermacam-macam seperti ini, hambatan komunikasi antarsuku sebenarnya merupakan masalah yang sangat rawan memicu kesalahpahaman. Namun, di sini kita melihat efektivitas yang luar biasa dari bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, di mana bahasa nasional kita bekerja secara otomatis sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang dari berbagai suku yang

berbeda agar bisa mengerti tanpa ada rasa canggung.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ketika terjadi interaksi atau pertemuan dan perkumpulan orang-orang yang berbeda latar belakangnya amisaunya pada pasar tradisional, tempat merantau, ataupun di kota-kota besar yang penduduknya campur aduk menggunakan bahasa Indonesia selalu menjadi pilihan utama yang digunakan untuk mengobrol atau berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu yang aktif, dapat dipastikan aktivitas sosial dan ekonomi di tengah masyarakat akan menjadi sangat kacau karena semua orang akan kebingungan untuk memahami maksud dari bahasa daerah orang lain. Hal ini membuktikan bahwa di tingkat akar rumput, fungsi bahasa Indonesia itu sendiri bukan cuman sekedar simbol negara, melainkan sudah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting untuk menyatukan isi kepala yang berbeda-beda, sehingga

integrasi sosial di dalam masyarakat benar-benar terwujud dan terjaga dengan sangat baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tinjauan Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sosial Masyarakat.

Sociolinguistik adalah disiplin ilmu yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan komunitas. Penelitian dalam sociolinguistik mencakup tidak hanya struktur bahasa, tetapi juga cara penggunaan bahasa dalam beragam konteks sosial, dampak faktor-faktor sosial terhadap bahasa, serta bagaimana bahasa dapat merefleksikan identitas dan budaya suatu komunitas. Berdasarkan pandangan Chaer dan Agustina (2010), sociolinguistik adalah cabang ilmu yang meneliti bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena selalu diterapkan dalam interaksi antar manusia.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah, bahasa Indonesia berfungsi sebagai media komunikasi yang menyatukan perbedaan. Bahasa Indonesia memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk saling berkomunikasi, berkolaborasi, dan menjalin hubungan sosial tanpa terhambat oleh adanya perbedaan bahasa daerah.

Bahasa Indonesia memiliki peran utama sebagai alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, individu dapat mengungkapkan informasi, ide, pendapat, emosi, serta berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam kehidupan masyarakat, penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dalam banyak aktivitas, seperti:

- a. Interaksi dalam keluarga.

- b. Proses belajar di sekolah.
- c. Komunikasi di tempat kerja.
- d. Layanan publik.
- e. Kegiatan dalam organisasi dan pemerintahan.
- f. Interaksi melalui media massa dan platform media sosial.

Dalam aktivitas sehari-hari, bahasa dipakai untuk mengekspresikan berbagai jenis pengendalian sosial, seperti:

- a. Memberikan Nasihat
- b. Memberikan larangan
- c. Mengkomunikasikan Peraturan
- d. Menyebarkan Nilai Sosial
- e. Disiplin

Nilai-nilai ini disampaikan lewat pendidikan, ceramah, pemasaran sosial, buku pelajaran, atau interaksi sehari-hari.

Menurut Rico, Susanto, dan Fatimah (2024), komunikasi memiliki peranan penting dalam membentuk dan mempertahankan norma-norma sosial karena bahasa dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan individu di dalam kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga

ketertiban sosial serta menanamkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa seringkali berfungsi sebagai tanda identitas sosial individu atau kelompok masyarakat. Cara seseorang berbicara dapat mencerminkan daerah asal, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, bahkan kelompok budaya tertentu. Bahasa Indonesia memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas mereka melalui pemilihan kata, cara berbicara, dan penggunaan variasi bahasa tertentu. Contohnya, generasi muda sering menggunakan istilah yang lebih santai sebagai cerminan identitas kelompok mereka, sementara di dunia akademis, bahasa yang digunakan cenderung lebih resmi dan standar.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas nasional. Ketika masyarakat dari berbagai wilayah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka secara tidak langsung mengekspresikan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Studi tentang pemilihan bahasa di masyarakat menunjukkan bahwa bahasa sering kali dijadikan simbol

keanggotaan suatu kelompok sosial dan sebagai cara untuk mengekspresikan kedekatan budaya serta identitas sosial.

Keberagaman dalam masyarakat menimbulkan variasi penggunaan bahasa sehari-hari. Perbedaan bahasa ini muncul akibat faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, konteks sosial, serta situasi komunikasi.

Kesopanan dalam berbahasa adalah elemen yang sangat penting dalam interaksi sosial karena berkaitan dengan penghargaan terhadap orang lain. Penggunaan bahasa yang sopan dapat membangun hubungan yang baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dalam berkomunikasi.

Beberapa karakteristik bahasa yang sopan meliputi:

- a. Menggunakan ungkapan yang hormat.
- b. Memberikan penghargaan kepada mitra bicara.
- c. Menghindari penggunaan bahasa yang menjurus kasar.
- d. Menyesuaikan pilihan kata dengan konteks komunikasi.
- e. Tidak merendahkan orang lain.

Dalam budaya Indonesia, kesopanan dalam

berbahasa dipandang sebagai bagian dari norma sosial yang perlu dijaga. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang sopan dianggap sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan etika dalam kehidupan sosial.

4. Dampak Globalisasi dan Fenomena Kebahasaan Modern terhadap Eksistensi Penggunaan Bahasa Baku (EYD)

Di zaman globalisasi saat ini, kemajuan dalam teknologi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara mereka berbahasa. Kehadiran internet serta platform media sosial memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk berinteraksi dengan beragam budaya dari negara lain. Melalui aplikasi seperti TikTok, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan X, banyak istilah asing, tren bahasa baru, serta gaya komunikasi internasional secara cepat menyebar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tentu memengaruhi penggunaan

bahasa Indonesia, terutama dalam hal penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah EYD atau PUEBI.

Kelompok yang paling merasakan dampaknya adalah generasi muda. Sebagai pengguna aktif di dunia digital, mereka lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan dengan cara formal. Sebagai hasilnya, bahasa yang digunakan menjadi lebih santai, ringkas, dan mengikuti tren yang sedang populer. Tidak jarang kita menemui penggunaan istilah dalam bahasa Inggris yang disisipkan dalam bahasa Indonesia, bahkan ketika padanannya dalam bahasa Indonesia sudah ada.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arsanti dan Setiana (2020), penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih bebas dan tidak selalu mematuhi aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pertumbuhan media sosial

telah menyebabkan munculnya berbagai bentuk bahasa baru yang banyak digunakan oleh masyarakat, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa.

Salah satu perubahan yang paling jelas terlihat adalah meningkatnya popularitas bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Awalnya, bahasa ini hanya dipakai di kalangan teman-teman tertentu, namun sekarang pemakaiannya meluas melalui platform media sosial. Istilah seperti *mager*, *healing*, *bestie*, *spill*, *flexing*, dan *FOMO* kini menjadi bagian dari pembicaraan sehari-hari di kalangan generasi muda. Bahkan, banyak orang yang lebih akrab dengan kata-kata tersebut dibandingkan dengan padanan bahasanya dalam bahasa Indonesia. Bahasa gaul sebenarnya bukanlah hal yang buruk karena merupakan bagian dari evolusi bahasa. Namun, jika dipakai secara terus-menerus tanpa memperhatikan konteks, hal itu dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam

menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Banyak siswa dan mahasiswa yang sering kali secara tidak sadar membawa gaya bahasa dari media sosial ke dalam tugas, laporan, atau karya ilmiah yang seharusnya menggunakan bahasa formal. Selain bahasa gaul, ada juga fenomena alih kode dan campur kode yang semakin sering terlihat dalam komunikasi sehari-hari. Pengaruh bahasa Inggris yang cukup besar membuat banyak orang mencampurkan dua bahasa dalam satu kalimat. Contohnya, kalimat seperti: "Besok ada meeting sama dosen untuk membahas progress skripsi."

Bagi sebagian orang, kalimat tersebut terdengar biasa karena sering digunakan. Namun, istilah *meeting* dapat diganti dengan *rapat* dan kata *progress* dapat diganti dengan *perkembangan*. Kebiasaan semacam ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing semakin terintegrasi dalam komunikasi masyarakat. Menurut Al Furqan, Wulanda,

dan Budi Hartono (2025), fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di antara Generasi Z dipengaruhi oleh lingkungan digital, media sosial, serta hasrat untuk mengikuti perkembangan tren global. Penggunaan dua bahasa dalam satu percakapan dianggap lebih praktis dan dapat menunjukkan kedekatan dengan budaya modern.

Rahmadani dan rekan-rekannya (2024) mengungkapkan bahwa variasi bahasa yang muncul di platform media sosial berdampak pada cara berkomunikasi generasi muda. Kebiasaan berbahasa di dunia maya sering kali terbawa ke dalam lingkungan pendidikan, yang pada gilirannya memengaruhi penerapan bahasa Indonesia dalam konteks resmi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai kedudukan, fungsi, dan dinamika bahasa Indonesia di era modern, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan hukum yang sangat kuat secara

konstitusional sebagai bahasa nasional dan bahasa negara sebagaimana diatur dalam UUD 1945 serta UU No. 24 Tahun 2009. Namun, dalam praktiknya di lapangan terdapat kesenjangan yang nyata antara aturan formal dengan realitas penggunaan bahasa sehari-hari karena di lingkungan pendidikan dan lembaga resmi, bahasa Indonesia sering kali hanya dianggap sebagai formalitas dalam dokumen tertulis. Sementara itu, dalam percakapan sehari-hari, penggunaan istilah asing yang dianggap lebih modern dan memiliki gengsi sosial justru lebih dominan digunakan. Lemahnya pengawasan serta belum adanya tindakan tegas terhadap pelanggaran kaidah bahasa baku menyebabkan penurunan wibawa bahasa Indonesia di mata masyarakat, khususnya generasi muda yang mulai menganggap penggunaan bahasa baku di luar konteks akademis sebagai sesuatu yang kaku atau aneh.

Bila dilihat dari hubungan antara bahasa dan masyarakat, bahasa Indonesia terbukti sangat efektif menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi, alat kontrol sosial, dan pembentuk identitas nasional di tengah masyarakat. Sebagai alat pemelihara norma dan aturan di masyarakat, bahasa digunakan secara aktif untuk menyampaikan nasihat, larangan, peraturan, dan menyebarkan nilai-nilai sosial demi menjaga ketertiban masyarakat. Bahasa Indonesia juga menjadi jembatan yang luar biasa dalam menyatukan keberagaman suku dan

budaya yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah berbeda. Kelebihan utama bahasa ini bersumber dari karakteristiknya yang tidak memihak, sehingga mampu menciptakan kesetaraan sosial antar-suku tanpa menimbulkan rasa cemburu atau perasaan dominasi dari salah satu kelompok budaya. Kondisi ini juga terlihat nyata pada lingkup keluarga silang budaya atau pernikahan antarsuku, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu di dalam rumah tangga yang mampu meredam potensi konflik akibat perbedaan dialek atau gaya komunikasi daerah.

Akan tetapi, keberlangsungan pemakaian tata bahasa baku di tengah masyarakat modern menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi dan pesatnya perkembangan media sosial. Munculnya fenomena bahasa gaul serta praktik alih kode dan campur kode telah menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan EYD atau PUEBI. Pengaruh tren digital ini tidak hanya terjadi di ruang publik digital, tetapi mulai terbawa ke dalam lingkungan pendidikan dan akademis di mana banyak pelajar atau mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan antara ragam bahasa formal dan informal. Pelemahan ini semakin diperparah dengan kurangnya keteladanan dari tokoh publik dan pejabat pemerintahan yang sering kali menyelipkan istilah asing dalam pidato resmi atau wawancara

mereka demi memberikan kesan berwawasan luas.

Secara keseluruhan, meskipun bahasa Indonesia tetap kokoh menjalankan fungsinya sebagai alat pemersatu bangsa yang menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman latar belakang sosial dan budaya, tantangan di era digital menuntut kepekaan sosial yang lebih mendalam. Globalisasi tidak selalu membawa dampak buruk jika masyarakat mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya masing-masing. Bahasa gaul, campuran, dan istilah asing tetap dapat digunakan dalam komunikasi yang tidak resmi, namun dalam lingkungan akademis, dunia profesional, dan situasi resmi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus tetap dijadikan prioritas utama agar keberadaan bahasa formal tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alwi, H., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Bahasa dan Suku Bangsa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik*

- Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Sekretariat Negara.
- Sugono, D. (2009). *Keberadaan dan Perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara*. Pusat Bahasa.
- Artikel in Press :**
- Nasution, M. (in press). Dilema Keberagaman Suku, Eksistensi Bahasa Daerah, dan Penegakan Sanksi Hukum Kebahasaan di Indonesia. *Jurnal Hukum Kebahasaan dan Kebijakan Publik*.
- Pratama, R. (in press). Asimilasi Budaya Populer dan Penggunaan Bahasa Campuran (Code-Mixing) oleh Tokoh Publik di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Putri, A. R. (in press). Retensi Bahasa Daerah di Tengah Arus Utama Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar Utama. *Jurnal Dialektika Lokal*.
- Jurnal :**
- Amanah, S., & Nugroho, A. (2023). Sikap Bahasa Remaja terhadap Penggunaan Istilah Asing di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 142–155.
- Budiman, C. (2021). Lanskap Linguistik di Ruang Publik: Dominasi Bahasa Asing pada Penamaan Pusat Perbelanjaan dan Komersial di Perkotaan. *Jurnal Sirok Bastra*, 9(1), 23–36.
- Hidayat, R., & Kartika, D. (2024). Bahasa Indonesia sebagai Alat Penengah Psikologis dan Kontrol Sosial dalam Konflik Komunikasi Antarsuku. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 16(3), 201–214.
- Kusuma, W., & Wardani, T. (2022). Tuntutan Kemampuan Berbahasa Asing di Dunia Kerja dan Dampaknya terhadap Degradasi Bahasa Nasional pada Sektor Profesional. *Jurnal Administrasi Bisnis dan Humaniora*, 8(4), 310–322.
- Setyawan, A. (2020). Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa dalam Era Modern. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 3(2), 45–58.
- Suryadi, J. (2022). Efektivitas Bahasa Nasional dalam Mengikis Hambatan Komunikasi Antarsuku pada Pasar Tradisional di Wilayah Urban. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 12–25.
- Wibowo, A., & Lestari, S. (2023). Pemilihan Bahasa Ibu pada Anak dalam Keluarga Multikultural Hasil Perkawinan Antarsuku. *Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kebudayaan*, 12(2), 88–102.